Wawancara : Prof. Dr. Ir. Syafrida Manuwoto

PEMBANGUNAN AGRIBISNIS BERKELANJUTAN

Disela-sela kesibukannya sebagai kepala Pusat Kajian Buah-buahan Tropika LP IPB, Prof. Dr. Ir. Syafrida Manuwoto, beliau dengan penuh keramahan meluangkan waktu untuk diwawancarai oleh Dudi Setiadi dan Ahmad Prasetyono. Berikut ini petikan wawancara dengan guru besar Fakultas Pertanian yang juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Pertanian dua periode (1990-1997), berkaitan dengan berbagai isu di seputar pembangunan agribisnis berkelanjutan dan khususnya pengembangan buah-buahan tropika.

Menurut Ibu apa yang dimaksud dengan Agribisnis Berkelanjutan ?

Saya akan melihatnya dari sudut saya sebagai seorang biolog. Di alam ini terdiri dari ruang dan waktu dimana pada mulanya didalam ruang dan waktu tertentu semua organisme yang ada di alam ini berada dalam keadaan seimbang. Aktivitas organisme itu juga seimbang kalaupun ada getaran-getaran masih berkisar pada suatu keseimbangan, Apabila terjadi perubahan-perubahan alam yang mengakibatkan suatu lonjakan kemudian akan kembali pada keseimbangan. Nah keseimbangan inilah sebenarnya yang dapat menjamin adanya keberlanjutan.

Untuk menjamin keseimbangan agar terciptanya keberlanjutan ada tiga unsur yang harus diperhatikan. Pertama, kegiatan pertanian itu tidak menguras sumberdaya alam dan juga tidak merusak lingkungan. Kedua, kegiatan pertanian itu dilaksanakan secara efesien dan ekonomis sehingga memberikan keuntungan bagi pelaku-pelakunya tidak saja pada saat ini tapi juga bagi pelaku-pelaku pada generasi mendatang. Kemudian yang ketiga adalah kita harus dapat mengantisipasi perubahan karena kita mengetahui bahwa perubahan itu pasti terjadi pada lingkungan yang dinamis ini.

Implementasinya seperti apa ?

Kalau kita melihat ke pertanian (agribisnis) indonesia, untuk menjamin keseimbangan agar terciptanya keberlanjutan ada tiga unsur yang harus diperhatikan. Pertama, kegiatan pertanian itu tidak menguras sumberdaya alam dan juga tidak merusak lingkungan. Kedua, kegiatan pertanian itu dilaksanakan secara efesien dan ekonomis sehingga memberikan keuntungan bagi pelaku-pelakunya tidak saja pada saat ini tapi juga bagi pelaku-pelaku padac generasi mendatang. Kemudian yang ketiga adalah kita harus dapat mengantisipasi perubahan karena kita mengetahui bahwa perubahan itu pasti terjadi pada lingkungan yang dinamis ini. Perubahan-perubahan aktivitas serta teknologi diusahakan tidak mengakibatkan kerusakan. Menyadari hal itu sebetulnya pertanian itu harus dipandang sebagai suatu sistem, itu yang pada Repelita VI itu dinamakan sistem agribisnis. Menurut saya didalam pengertian agribisnis itu sendiri itu sebenarnya sudah harus ada sistem berkelanjutan. Mungkin karena terjadi trend-trend yang mengancam keberlanjutan ini maka di tambahkan kata keberlanjutan. Jadi menurut saya, istilah agribisnis berkelanjutan itu merupakan penguatan saja. Seperti kita ketahui sistem agribisnis terdiri dari subsistem input produksi, produksi (pengolahan), pemasaran dan lembaga pendukung, dan yang penting lagi dalam sistem agribisnis itu adalah sumberdaya manusia. Nah ini kaitannya nanti adalah pembinaan dari SDM

 ISSN: 0853-8468

yang merupakan pelaku-pelaku pada sistem agribisnis tersebut.
Seringkali kita lihat sekarang ini keterkaitan ke hulu sama keterkaitan ke hilirnya itu belum kuat, karena banyaknya swasta-swasta sudah yang mengembangkan agribisnis juga tapi tidak didukung pengolahannya tapi ketersediaan bahan bakunya tidak ada kemudian juga didalam perencanaan, direncanakan kapasitas sekian ton yach! padahal bahan baku yang tersedia itu sangat rendah nah akhirnyakan tidak berkelanjutan sebentar saja juga sudah mati.

Kalau begitu pengertian Berkelanjutan itu sendiri menurut Ibu bagaimana?
Sebenarnya istilah *sustainable* asal mulanya antara ekologi dan ekonomi. Kalau ekonomi mementingkan profit atau pertumbuhan, kalau ekologi menitik beratkan pada konservasi sumberdaya alam. Setelah dipertemukan keduanya tersebut maka lahirlah istilah keberlanjutan. Tetapi dalam konteks agribisnis kita melihat lebih dari itu tidak hanya konservasi sumberdaya alam saja tetapi sampai pada sistemnya yang dapat mendukung tercapainya keberlanjutan itu sendiri seperti yang saya katakan tadi.

Kalau kita boleh memilah-milah subsistem yang ada dalam sistem agribisnis, menurut Ibu subsistem mana yang dominan pengaruhnya terhadap pembangunan agribisnis berkelanjutan?
Kita baru saja melakukan suatu studi terhadap pengembangan agribisnis buah-buahan dibeberapa propinsi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kita tidak bisa menggeneralisir tetapi permasalahannya harus dilihat dari jenis komoditi dan daerahnya. Karena setiap komodit dan daerahnya mempunya permasalahan-permasalah khas tersendiri. Oleh karena itu kita harus melakukan analisis strategis dulu, apa sebenarnya faktor penentunya. Secara umum misalnya untuk buah-buahan kalau kita melihat permasalahannya sekarang ini adalah ketersediaan bibit, ketersediaan bibit yang terjamin identitasnya.

Bagaimana dengan dukungan pemerintah atau lembaga-lembaga lainnya dalam usaha merealisasikan Pembangunan Agribisnis berkelanjutan ?
Gegap gempita pembangunan agribisnis berkelanjutan itu baru bergema di tahun 1993. Kalau saya perhatikan selama kurang lebih lima tahun ini, setidaknya ada tiga bentuk dukungan yaitu: **Pertama** kita (baik itu lembaga pendidikan, pemerintahan atau lembaga lainnya) baru dalam taraf mengembangkan konsep agribisnis itu sendiri. **Kedua** sambil melakukan pengembangan konsep juga dilakukan deseminasi tentang konsep ini pada masyarakat luas, ditandai dengan munculnya terminologi agribisnis dan agroindustri dalam GBHN. Pada awalnya orang belum tahu banyak mengenai agribisnis itu, walaupun sebenarnya konsep agribisnis ini sudah dikenalkan sejak tahun 1957 di Harvard Univesity.
Kemudian yang **Ke tiga** adalah pengembangan kelembagaan, misalnya adanya lembaga baru Badan Agribisnis di Departemen Pertanian, Prodis (Produksi dan distribusi, red). Sedangkan implementasi dari konsep agribisnis itu, misalnya ada suatu proyek dengan bantuan OECF yang melakukan Program Pengembangan Agribisnis Horti-kultura khusus komoditas buah-buahan, pembentukan SPAKU (Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditi Unggulan), SUTPA (Sistem Usaha Tani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis) dan masih banyak lagi program lainnya.

Apakah program-program yang ada itu sudah menganut Konsep Agribisnis Berkelanjutan ?
Secara eksplisit tidak dicantumkan kata berkelanjutan, tetapi secara implisit (pelaksanaanya, red) sudah menganut konsep-konsep berkelanjutan. Karena kalau dalam GBHN kita, *kan sustainable agriculture* itu sudah merupakan kata-kata kunci.

Menurut pendapat Ibu, mengapa sampai terjadi kasus seperti eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan?
Saya *concern* terhadap integritas pelaku-pelaku, yang kayaknya hanya memikirkan keuntungan sesaat, itulah yang paling pertama yang harus dihapuskan.

Bagaimana cara mengatasinya ?
Sosialisasi konsep dari berkelanjutan itu terus digalakkan sampai level bawah. Jadi kita tidak boleh menganggap orang sekedar tahu saja, tetapi harus benar-benar sapai pada menyadari bahwa ini merupakan kebutuhan. Kemudia sistem hukum dan perundangan kita yang harus disempurnakan.

Apakah sistem perundangan kita sudah *mengcover* itu semua ?
Secara mendasar beberapa sudah, tetapi secara teknis operasional belum semuanya. Saya juga melakukan pengamatan terhadap salah satu aspek perdagangan, yaitu mengenai keamanan pangan

yang lebih spesifik lagi tentang residu pestisida. Dari hasil pengamatan tersebut ternyata hal-hal pokok sudah ada semua, tapi *kayanya* perlu ada suatu peraturan yang lengkap, misalnya tidak saja peraturaan pada produsennya saja, pedagangnya saja, terhadap konsumennya. Tetapi simpul-simpul tersebut harus tersentuh sehingga dapat terintegrasi.

Bagaimana dengan mutu produk agribisnis kita?
Didalam agribisnis itu kita harus menghasilkan produk-produk berkualitas. Kalau produk kita tidak berkualitas maka produk kita tidak akan mampu bersaing. Sehingga keberlanjutannya tidak akan tercapai. Kelemahannya, kita kita tidak mempunyai standar. Selain peningkatan mutu beserta perangkatnya, strategi lainnya adalah konsolidasi. Misalnya siapa berwenang dalam melakukan standarisasi, kita kan punya Dewan Standarisasi Nasional, ada kantor Menpangan, di Depkes ada direktoratnya sendiri, dalam melakukannya kita masih sendiri-sendiri sehingga diperlukan konsolidasi.
Basic atau dasar dari dari industri kita adalah pertanian, kalau saya melihat banyak sekali kepentingan dikorbankan ternasuk pada konversi tanah (lahan). Selama kejadian ini tidak diikuti dengan suatu hukum yang jelas dan sangsi yang tegas bagaimana *basic* kita ini mau berkembang. Kadang-kadang kalau saya sudah mengatakan begitu banyak sekali reaksi yang menganggap saya terlalu emosional dan sentimentil terhadap pertanian. Sebetulnya kita melihat sistem itu tidak hanya pada sektor pertanian saja tetapi kita melihat didalam sistem pembangunan nasional kita yang dianggap sebagai satu kesatuan sistem. Karena tidak mungkin pertanian dapat berdidiri sendiri, sebagai suatu sistem pembangunan tentunya harus ada dukungan dan interaksi dengan sektor-sektor lainnya.

Menurut Ibu, bagaimana pengaruh krisis moneter pada agribisnis ?
Secara relatif pengaruh dampak moneter terhadap agribisnis lebih kecil dibandingkan denga sektor lainnya, terutama industri yang menggunakan bahan baku impor.
Saya telah melakukan penelitian terhadap buah-buhan lokal, khususnya mangga. Penelitian tersebut, berupa uji preferensi dengan target kelas menengah ke atas. Penelitian dilakukan sebelum buah impor naik harganya. Dari hasil uji preferensi ternyata mereka lebih memilih buah mangga dari pada buah-buahan impor lainnya. Artinya buah-buahan kita sebenarnya mempunyai daya saing yang tinggi. Sehingga kalau buah-buah impor harganya naik maka konsumen seharusnya akan lebih mudah beralih ke produk buah-buahan lokal.

Jikalau buah kita mempunyai daya saing tinggi, mengapa buah impor tetap membanjiri pasaran kita?
Menurut analisis saya, kita harus memberikan sentuhan-sentuhan teknologi pada buah-buah lokal kita, misalnya ada *grading, packaging* (pengemasan) atau yang lainnya. Saya melihat bahwa pertanian rakyat ini merupakan sesuatu kekuatan, misalnya kita sediakan benih/bibit yang baik, kita beri teknologi budidaya yang baik yang dikemas dalam satu paket, penyuluhan-penyuluhan juga pemberdayaan pelaku-pelaku (petani-petani, red) dalam kelembagaannya supaya dia menjadi terlibat dan merasa memiliki.

Apakah betul buah impor merajai di pasaran kita ?
Saya kurang setuju dengan pendapat itu. Kalau saya perhatikan buah-buahan lokal itu cukup banyak, cuma persepsi kita saja yang salah. Data menunjukkan bahwa produksi lokal dengan impor substantif sekali perbedaannya.

Apa strategi yang harus dilakukan agar buah-buahan lokal bisa menjadi tuan rumah negerinya sendiri ?
Memang didalam strategi pengembangan buah-buahan tropika kita, salah satu strategi yang penting adalah cinta buah tropika atau buah Indonesia. Adapun strategi lainnya yang tak cukup penting meliputi mewujudkan industri buah tropika, perbaikan sistem pemasaran dan perdagangan, peningkatan partisipasi swasta, peningkatan penelitian dan pengambangan, peningkatan sumberdaya manusia dan optimalisasi pemberdayaan sumberdaya.

Untuk menerjemahkan stretegi itu bentuk program seperti apakah yang harus dilakukan khususnya oleh Pusat Kajian Buah-buahan Tropika yang ibu pimpin ?
Bentuk program yang dapat memberdayakan semua pihak yang mampu menggalang sumberdaya dan program berbagai unit, mampu mempertemukan dan mengaitkan berbagai sistem/subsistem agribisnis buah, mampu meningkatkan insentif sektor swasta untuk investasi di agribisnis buah-buahan. (dsh/ais)